

**RELEVANSI SALAM
TERHADAP PRAKTEK PERDAGANGAN IKAN ASIN**
(Studi Kasus di Pasar Suka Ramai Kecamatan Pekanbaru Kota)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI)**



DI SUSUN OLEH :

AHMAD FAUZI
NIM: 10725000109

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU
1432 H/2011 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : **RELEVANSI SALAM TERHADAP PRAKTEK PERDAGANGAN IKAN ASIN. (Studi Kasus di Pasar Suka Ramai Kecamatan Pekanbaru kota).**

Salam merupakan transaksi atau akad jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari.

Penelitian ini dilatarbelangi oleh kebiasaan para pedagang ikan asin di pasar suka ramai dalam menerapkan sistem perdagangan dengan cara pesanan kepada para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun di luar daerah apakah sudah sesuai dengan konsep salam yang telah diatur dalam ekonomi islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai. Dan bagaimana relevansi salam terhadap perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai tersebut.

Skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Suka Ramai samping Ramayana Kecamatan Pekanbaru Kota karena di lokasi ini perdagangan ikan asin secara pesanan tersebut sudah cukup lama dilakukan oleh para pedagang dan masih berjalan sampai saat sekarang.

Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang ikan asin secara pesanan yang ada di Pasar Suka Ramai Kecamatan Pekanbaru Kota yang berjumlah 14 orang pedagang, karena jumlah mereka dapat terjangkau maka penulis menjadikan seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari para pedagang ikan asin di pasar suka ramai, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah ini, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa data deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian mengenai relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai, maka pada praktek yang telah berjalan selama ini ada beberapa hal yang sudah sesuai dengan konsep salam yaitu; spesifikasi barang pesanan, waktu penyerahan dan tempat pengiriman yang sudah dijelaskan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Namun perdagangan ikan asin secara pesanan tersebut dalam hal pencatatan kesepakatan dan tanggungan distributor terhadap barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati di dalam perjanjian jika terjadi kesalahan dalam hal ini praktek yang terjadi pada perdagangan ikan asin di pasar suka ramai belum sesuai dengan konsep salam dalam Ekonomi Islam.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : GAMBARAN UMUM TERHADAP PERDAGANGAN IKAN ASIN

A. Sejarah berdirinya pedagang ikan asin di pasar suka ramai	13
B. Jenis-jenis tempat perdagangan ikan asin	18
C. Jumlah karyawan	19
D. Bentuk-bentuk perdagangan ikan asin.....	20

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI SALAM

A. Pengertian jual beli salam.....	22
B. Dasar hukum jual beli salam	26
C. Rukun dan syarat jual beli salam.....	28

1. Rukun jual beli salam	28
2. Syarat jual beli salam.....	30
D. Berakhirnya Akad Salam.....	40
E. Hikmah jual beli salam	40
BAB IV: RELEVANSI PRAKTEK SALAM TERHADAP PERDAGANGAN	
IKAN ASIN MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM	
A. Praktek perdagangan ikan asin secara pesanan	42
B. Relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin	46
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas ekonomi dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Ia telah ada semenjak diturunkannya nenek moyang manusia, Adam dan Hawa ke permukaan bumi. Perkembangan ekonomi berjalan seiring dengan perkembangan manusia dan pengetahuan teknologi yang dimiliki. Pembagian kerja sebagai aktivitas ekonomi telah ditemui sejak generasi pertama keturunan Adam dan Hawa. pembagian kerja paling tua dalam sejarah umat manusia adalah antara melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan binatang (peternak) dan orang yang bekerja dengan pertanian (petani). Peternak diwakili oleh Habil dan petani diwakili oleh Qabil.¹

Seiring perkembangan dan perjalanan sejarah manusia, aspek ekonomi juga turut berkembang dan semakin komplit. Kebutuhan manusia yang semakin menjadi-jadi dan tidak dapat dipenuhi sendiri menyebabkan mereka melakukan tukar-menukar dalam berbagai bentuk. Alam yang tadinya banyak menyediakan komoditas tidak lagi bisa diandalkan. Akhirnya muncullah aneka transaksi, mulai dari barter hingga yang paling modern, seperti yang dirasakan pada hari ini.

Secara umum, kegiatan dapat dibagi smenjadi tiga macam, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam dunia modern, dikenal pula adanya intermediasi dan kebijakan pemerintah. Selain itu, semua ini bergantung pula kepada tenaga kerja, sumber daya alam, manajemen, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini

¹Damsir, *Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

membentuk sebuah sistem yang rumit yang biasa disebut dengan kegiatan ekonomi. Sistem ini memiliki satu tujuan utama yaitu kesejahteraan manusia. Bila sistem ini kacau, maka dapat dipastikan kehidupan manusia akan kacau pula.²

Bagi seorang materialistis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak dihadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa yang ghaib yang Mahakuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan.

Akan tetapi bagi seorang yang bertuhan, dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa dibalik segala tenaga itu, ada kekuatan ghaib yang Mahakuasa, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa ghaib itu. Walaupun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka (sebetulnya tidak sepenuhnya), karena segala sesuatu yang kita lakukan senantiasa ditentukan oleh takdir tuhan.³

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia ini namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif dan baik, ataupun efek negative dan jelek. Dia harus bertanggung jawab dan harus memikul semua konsekuensi aksi dan transaksinya selama di dunia ini pada saatnya nanti di

²Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 2.

³Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002), cet. Ke-1, h. 79.

akhirat yang kemudian dikenal dengan *Yaumul Hisab* sebagaimana hari itu juga disebut sebagai *Yaum al-Diin*.⁴

Allah azza wajalla memerintahkan kepada segenap hamba-Nya untuk senantiasa bersikap adil dan ihsan (baik). Sikap adil yang merupakan salah satu kunci kesuksesan, adalah modal. Sedangkan sikap ihsan, yang akan mendatangkan kesuksesan dan kebahagiaan, adalah labanya.

Contoh sikap ihsan dalam dunia perdagangan, adalah dengan mempermudah proses jual beli, tidak akan menipu saudaranya yang muslim (begitu juga dengan yang non muslim) sebagaimana dia bersikap dalam aktivitas kehidupan yang lain. Juga dengan tidak akan menaikkan harga dagangan yang diperjualbelikan itu dalam nilai yang sangat tinggi dan tidak wajar.⁵

Di antara wujud sikap ihsan lainnya adalah menerima kembali barang yang dikembalikan oleh si pembeli. Penjual yang baik adalah yang mau menerima barang dikembalikan oleh sipembeli. Pada hakikatnya, seorang pembeli tidak akan mengembalikan barang yang ia beli, kecuali setelah ia merasa menyesal, atau merasa bahwa barang tersebut membahayakannya.⁶

Rasulullah SAW memberi gambaran yang memposisikan usaha perdagangan yang sangat strategis bila dibanding dengan usaha-usaha lain, sebagaimana beliau mengatakan bahwa sesungguhnya di dunia perdagangan itu sembilan dari sepuluh pintu rezeki.

⁴Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 35.

⁵Dakhil bin Ghunaim al-Awwad, *Kepada Para Pedagang*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2005) h. 40.

⁶*Ibid.* h.41.

Maksudnya, Allah membuka sepuluh pintu bagi semua manusia untuk mendapatkan harta, dan sembilan diantaranya dibuka untuk dunia dagang. Secara simple, dapat dipahami bahwa kelebihanannya bisa dalam arti kuantitatif, sebab Rasulullah SAW melakukan aktivitasnya dalam bidang ini. Tetapi bila dikaji lebih dalam, hadis ini tampaknya lebih mengacu pada makna kualitatif, artinya posisi strategis dari usaha perdagangan itu terletak pada banyaknya kesempatan untuk melakukan kebajikan, sejajar dengan peluang untuk melakukan kecurangan didalamnya.⁷

Berdagang pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran Islam. Kebolehan ini berdasarkan kepada firman Allah dalam Al-Quran Surat An-nisa' ayat 29;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
(29 :).

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. (QS. An-Nisa' : 29)*⁸

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.⁹

Dari Suhaib r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ
بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ¹⁰

⁷Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2006), cet. Ke-1, h. 33.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989), h. 122.

⁹Muhammad Syafi'intonio, *Bank syariah dari teorike praktik*, Gema Insani , jakarta : 2007, h.109.

¹⁰Sunan Ibnu Majah *at-Tijarat* Bab: asy-Syirkah wa al-Mudharabah, No. 2280. Juz. VII, hal. 68 (Syamilah).

Artinya: Rasulullah SAW, bersabda ”Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, *muqharadah* (*mudharabah*), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual,” (HR. Ibnu Majah).

Perdagangan secara pesanan (*Bai' as-salam*) merupakan salah satu dari bentuk perdagangan yang dibolehkan oleh Syari'at Islam. Menurut Ibnu Rusyd dalam buku *Bidayatul Mujihtad Wanihayatul Muqtashid* yang dikutip oleh Syafi'i Antonio dalam buku *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*. dalam pengertian yang sederhana, *Bai' as-salam* berarti pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka.¹¹

Landasan syari'ah transaksi *Bai' as-salam* terdapat dalam al-Quran surat Al-Baqarah: 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ . .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (QS. Al-Baqarah 282)

Dalam kaitan ayat tersebut, Ibnu Abbas menjelaskan keterkaitan ayat tersebut dengan transaksi *bai'as-salam*. Hal ini tampak jelas dari ungkapan beliau, ”Saya bersaksi bahwa *salaf* (*salam*) yang dijamin untuk jangka waktu tertentu telah dihalalkan oleh Allah pada kitab-Nya dan diizinkan-Nya.” ia lalu membaca ayat diatas.¹²

¹¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani 2007), h. 108.

¹²*Ibid.*

Dalam hadist lain,¹³ Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa rasulullah SAW, bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قدم المدينة وهم يسلفون في الطعام والتمر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم من أسلف فليسلف إلى أجل مسمى وكييل معلوم¹⁴

Artinya :Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa rasulullah SAW datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan salaf (salam) pada makanan dan buah tamar, beliau berkata: "barangsiapa yang melakukan salaf (salam), hendaklah ia melakukan untuk jangka waktu yang diketahui, dan dengan takaran atau timbangan yang jelas pula,." (HR. Thabrani).

Begitulah penjelasan dari Rasulullah SAW tentang salam, yang hingga kini salam tersebut masih tetap ada dilakukan oleh sebagian masyarakat yang melakukan transaksi dalam perdagangannya, diantara tujuannya agar dapat membantu pengadaan barang dagangan dari pemasok yang tempatnya berjauhan dari tempat pemesan barang yang akan diperdagangkan tersebut.

Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar Fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktek jual beli as-salam di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (import dan ekspor). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang.

¹³Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim 2003), h. 41.

¹⁴Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim al- Thabrani. *Al- Mu'jam AL- Shaghir* (Daru Ammar, Bayrut, 1985). Cet. I Juz I h.353. No 589.

Oleh sebab itu, jual beli as-salam yang disyari'atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.¹⁵

Salam bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *Salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah daripada harga dengan akad tunai.

Transaksi *salam* sangat populer pada zaman Imam Abu Hanifah (80-150 AH/699-767 AD). Imam Abu Hanifah meragukan keabsahan kontrak tersebut yang mengarah kepada perselisihan. Oleh karena itu, beliau berusaha menghilangkan kemungkinan adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas didalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas, serta tanggal dan tempat pengiriman.¹⁶

Pasar Suka Ramai, yang berada disamping Ramayana dipusat kota Pekanbaru Jl. Jenderal Sudirman merupakan salah satu pasar yang ramai dikunjungi oleh masyarakat terutama diwaktu subuh sampai pagi menjelang siang hari, sebab dipasar tersebut banyak masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (pangan), diantara sekian banyak macam-macam barang yang diperdagangkankan dipasar tersebut, ada yang memperdagangkan ikan asin.

Ikan asin tersebut tidak hanya diperoleh oleh para pedagang dari distributor yang berada di dalam propinsi saja, tapi juga dari luar propinsi, seperti dari Medan Sumatra Utara, Padang Sumatra Barat, Jambi Sumatra Selatan dll.

¹⁵M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (PT. RajaGrafindo: Jakarta, 2004), h.147

¹⁶Ascarya, *Akad & Produk Bank Syari'ah*, (PT. RajaGrafindo Persada Jakarta. 2009) h. 91.

Mengingat jarak dari pemasok yang cukup jauh, maka cara yang dilakukan oleh pedagang ikan asin tersebut adalah dengan membeli bermacam-macam ikan asin dari para distribusor yang berada di luar daerah tersebut dengan cara pesanan.

Menurut salah seorang pedagang,¹⁷ ikan asin yang dipesan dari distributor bukan hanya puluhan Kilo Gram saja jumlahnya bahkan Ratusan dan biasanya mencapai 300 Kg dalam sekali pesan, dan ikan asin yang dipesan tersebut biasanya dikirim dengan menggunakan mobil (Truk besi). dan dari sekian banyak melakukan pengiriman pesanan itu ada juga terjadi ketidak sesuaian dari yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh pemasok kepada sipembeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi diantaranya dari jenis ikan asin yang dikirim, mutunya, dan juga dari ukuran beratnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam bagaimana **“Relevansi Salam Terhadap Praktek Perdagangan Ikan Asin”**.

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan uraian yang lebih terarah tentang inti permasalahan, maka pembahasan dalam tulisan ini di batasi pada Relevansi Salam Terhadap Praktek Perdagangan Ikan Asin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini akan dirumuskan sebagai berikut :

¹⁷ Muslim, (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 23-Peb-2011

1. Bagaimana praktek perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai?
2. Bagaimana relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin secara pesanan?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui praktek perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai.
 - b. Untuk mengetahui relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin secara pesanan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan penulis tentang relevansi salam terhadap perdagangan ikan asin secara pesanan.
 - b. Sebagai sumbangan informasi bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penulisan topik yang sama di masa yang akan datang.
 - c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Suska Pekanbaru Riau.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi yang akan diteliti

- a. Penelitian ini akan dilakukan di Pasar Suka Ramai, Kecamatan Pekanbaru Kota, Pekanbaru.
- b. Yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pedagang ikan asin.
- c. Sedangkan yang akan menjadi objeknya adalah prosedur atau tata cara perdagangan asin secara pesanan tersebut.

2. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penulisan ini adalah 14 orang pedagang ikan asin. Karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini tidak banyak dan dapat dijangkau maka dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sampel.

3. Sumber Data

- a. Data primer : Data yang diperoleh dari para pedagang ikan asin secara pesanan.
- b. Data skunder : Data-data yang diperoleh dari riset perpustakaan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data tersebut maka penulis akan menggunakan instrument sebagai berikut :

a. Observasi

Penulis akan melakukan pengamatan dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek dan objek kajian.

b. Wawancara

wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada subjek. Wawancara akan dilakukan secara terbuka, dan akan melibatkan 14 orang pedagang ikan asin.

5. Metode Penulisan

- a. Deduktif, mengumpulkan data-data umum kemudian dianalisis dan diuraikan secara khusus.
- b. Induktif, mengumpulkan data-data khusus dan kemudian dianalisis dan diuraikan secara umum.
- c. Deskriptif, mengungkap uraian atas data-data yang telah diperoleh

6. Analisa Data

Analisa yang akan digunakan adalah analisa kualitatif yaitu menganalisa data dengan jalan mengklafikasikan data-data berdasarkan persamaan jenis data dari data tersebut. Penelitian kualitatif juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di tempat penelitian.¹⁸

F. Sistematika penulisan

Penulisan ini akan terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut:

¹⁸ Prof. Dr. Syamsuddin AR, M.S., Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007) h. 144

BAB I : Pendahuluan

Yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Metode Penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum terhadap pedagang ikan asin

Pada Bab Kedua ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal, diantaranya: Sejarah Berdirinya pedagang ikan asin di pasar suka ramai kecamatan pekanbaru kota, Jenis-jenis tempat perdagangan ikan asin, jumlah karyawan, dan bentuk-bentuk perdagangan ikan asin.

BAB III : Tinjauan Umum Tentang Jual Beli Salam

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang pengertian jual beli salam, dasar hukum jual beli salam, rukun dan syarat jual beli salam, berakhirnya akad salam. Hikmah jual beli salam.

BAB IV : Relevansi Praktek Salam Terhadap Perdagangan Ikan Asin Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Terdiri dari: Praktek Perdagangan ikan asin secara Pesanan di Pasar Suka Ramai. Dan relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai.

BAB V : Penutup

Merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TERHADAP PERDAGANGAN IKAN ASIN

A. Sejarah Berdirinya Pedagang Ikan Asin di Pasar Suka Ramai.

1. Latar Belakang Berdirinya perdagangan.

Perdagangan ikan asin yang berada di pasar suka ramai kecamatan pekanbaru kota sama halnya dengan pedagang-pedagang yang lain. Mereka membeli barang dagangan dari para distributor dan kemudian menjualnya kepada para masyarakat yang membutuhkan barang dagangan tersebut.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan dari seorang pedagang ikan asin.¹ Sebelum mereka mendirikan perdagangan ikan asin tersebut, setidaknya mereka ikut menjadi karyawan terlebih dahulu kepada pedagang ikan asin yang lebih dahulu berdagang daripada mereka selama satu tahun atau dua tahun, menurut beliau dan pedagang yang lainnya, jika mereka langsung membuka perdagangan ikan asin sendiri tanpa belajar terlebih dahulu kepada pedagang yang lebih berpengalaman bisa menyebabkan kerugian yang cukup parah, karena ada beberapa hal penting dalam perdagangan ikan asin yang mesti benar-benar diperhatikan oleh seorang pedagang, yang berkaitan erat dengan perkembangan perdagangan ikan asin secara pesanan diantaranya sistim pelayanan terhadap pelanggan agar banyak pelanggan yang tetap berbelanja kepada mereka, dan juga sistim penyusunan ikan asin ketika berdagang agar ikan asin tersebut tetap tahan lama, menjaga hubungan dengan para distributor

¹Mon (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 04-05-2011.

dan lain sebagainya. Setelah satu tahun atau lebih menjadi karyawan kepada pedagang yang lebih berpengalaman barulah pedagang-pedagang ikan asin tersebut berdagang sendiri. Bahkan menurut salah seorang pedagang² ada yang sampai belasan tahun lamanya (sejak sekitar tahun 1970-an sampai dengan tahun 1986) menjadi karyawan kepada pedagang yang lain untuk mengetahui sistim perdagangan ikan asin secara pesanan baik hal-hal yang berhubungan dengan para distributor, hal-hal yang berhubungan dengan ikan asin tersebut, maupun hal-hal yang berhubungan dengan para pembeli dan pelanggan. Kemudian baru mereka membuka perdagangan ikan asin sendiri.

Ikan asin tersebut tidak hanya diperoleh para pedagang dari distributor yang berada di dalam daerah saja, tapi juga dari luar daerah. Adapun para distributor yang berada di dalam daerah seperti dari Kerinci, Duri, Selat Panjang, Tanjung Pinang, dan lain-lain. Sedangkan dari luar daerah seperti dari Sibolga dan Medan Sumatra Utara, Padang Sumatra Barat dan Jambi Sumatra Selatan.

Karena jarak dari para distributor yang cukup jauh, maka cara yang dilakukan oleh para pedagang ikan asin tersebut adalah dengan membeli bermacam-macam ikan asin dari para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun yang berada di luar daerah dengan cara pesanan.

2. Waktu berdirinya perdagangan.

Perdagangan ikan asin yang terjadi di pasar suka ramai sudah cukup lama, seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang pedagang ikan asin di pasar suka

²Ambo Katib (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011.

ramai (Ambo Katib) sejak tahun 70-an sampai sekarang. Ada yang memulai perdagangan ikan asin sejak tahun 1995,³ dan ada juga yang baru (belakangan) dalam berdagang ikan asin di pasar suka ramai tersebut menurut keterangan yang penulis dapatkan adalah sejak sekitar tahun 2005-an sampai sekarang.⁴

Pedagang yang sudah berdiri sendiri juga ada yang tidak langsung tinggal tetap di satu tempat untuk memperdagangkan ikan asin tersebut. Setelah menjadi karyawan lebih kurang selama 11 tahun kepada pedagang lain, ada yang berdagang dengan memakai gerobak sorong berkeliling di pasar suka ramai untuk mencari para pelanggan tetap dan tempat yang pas untuk dijadikan lokasi perdagangan, setelah lebih kurang selama 9 tahun berkeliling dengan gerobak sorong baru pedagang tersebut mendapatkan tempat berdagang sendiri yang tetap untuk memperdagangkan ikan asin.⁵

3. Perkembangan perdagangan ikan asin di pasar suka ramai.

Pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an yang menjalankan perdagangan ikan asin di pasar suka ramai hanya ada dua gudang ikan asin dan empat orang pedagang kakilima. Setelah tahun 2008 pedagang sudah bertambah tiga gudang lagi sehingga jumlah mereka menjadi lima gudang dan enam pedagang kakilima. Hingga saat sekarang perkembangan tersebut masih tetap bertambah dan sekarang jumlahnya

³Upik (Pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Jum'at, 20-05-2011.

⁴Mon (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 04-05-2011.

⁵Muslim (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 23-02-2011.

sudah ada enam gudang dan delapan pedagang kakilima yang masih menjalankan usaha perdagangan ikan asin tersebut di pasar suka ramai.⁶

Namun demikian, untuk kedepannya para pedagang tidak dapat memastikan tentang perkembangan perdagangan ikan asin, sebab sejak moneter sampai saat sekarang harga ikan asin sudah naik bahkan kian bertambah naik, sementara kualitas ikan asin masih tetap seperti tahun-tahun yang sebelumnya. Perkembangan yang paling meningkat terhadap perdagangan ikan asin di pasar suka ramai adalah antara tahun 1990-an sampai dengan tahun 1997-an, sementara setelah itu sampai tahun 2000 apalagi setelah tahun 2005 keatas perkembangan perdagangan ikan asin tersebut hanya stabil.⁷ Bahkan sekarang ada diantara pedagang yang hanya memesan ikan asin dari gudang-gudang terdekat tanpa memesan dari para distributor yang berada di luar daerah dengan pertimbangan untuk mengurangi biaya ongkos jika memesan dari luar daerah.⁸ Dan bisajadi perdagangan semakin menurun perkembangannya karena pembeli semakin sedikit sebab harga ikan asin bertambah mahal.⁹

4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi perkembangan perdagangan ikan asin.

Adapun faktor pendukung pada perdagangan ikan asin dipasar suka ramai diantaranya:

⁶Muslim (pedagang ikan asin), *Wawancara*, Kamis, 12-05-2011.

⁷Amri (karyawan pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Kamis, 12-05-2011.

⁸Upik, (Pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Jum'at, 20-05-2011.

⁹Hendra (Karyawan pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011.

- *Karyawan*

Dalam hal perdagangan para karyawan membantu dalam melayani para pembeli, terutama diwaktu pagi menjelang siang hari sebab banyaknya orang yang belanja. Menjaga perdagangan, menyusun dan mengangkat ikan-ikan asin baik dari gudang ketempat berdagang mauppun ketika perdagangan sudahn tutup, dan lain sebagainya.

- *Bus, truk besi (mobil Mitsu bishi) dan kapal laut.*

Baik bus, truk besi (mobil Mitsu bishi) maupun kapal laut sangat membantu perdagangan kedua belah pihak dalam hal sebagai sarana penyampaian ikan asin yang telah dipesan oleh pedagang kepada para distributor. Atau sebagai sarana yang membantu para pedagang ketika memulangkan kembali ikan asin kepada distributor andai terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama.

- *Bank*

Untuk pembayaran kepada para distributor, transper melalui rekening bank sangat membantu para pedagang ikan asin. Sebab tidak semua transaksi perdagangan ikan asin secara pesanan dapat dibayar oleh pedagang secara langsung karena jauhnya jarak diantara mereka. Bahkan para pedagang lebih sering mentransper pembayaran melalui rekening kepada para distributor yang berada di luar daerah.¹⁰

¹⁰Muslim (pedagang ikan asin), *Wawancara*, Kamis, 12-05-2011.

Adapun hal-hal yang menghalangi perkembangan perdagangan ikan asin di pasar suka ramai tidak banyak, diantaranya adalah kerusakan kapal atau mobil yang membawa ikan asin di perjalanan. Akibatnya dapat memperlambat sampainya pesanan kepada para pedagang.¹¹ Namun demikian hal yang terpenting ketika hendak mendirikan perdagangan pada awalnya yang sangat dibutuhkan adalah keberanian, kepercayaan dan modal.¹²

B. Jenis-jenis tempat perdagangan ikan asin

Perdagangan ikan asin yang dilakukan di pasar suka ramai kecamatan pekanbaru kota ada tiga jenis tempatnya, yaitu:

1. Pedagang Ikan asin di Kakilima.

Pedagang ikan asin kakilima biasanya mengambil barang dari gudang yang berada di dalam daerah, namun sesekali mereka juga memesan ikan asin keluar daerah. Dan jumlahnya tidak banyak hanya tiga orang. Biasanya mereka berdagang hanya sampai tengah hari, sebab jika sudah lewat tengah hari para pelanggan sudah jarang ada yang berbelanja. Dan sekiranya ada yang belanja mereka langsung ke gudangnya.

2. Pedagang Ikan asin di Gudang.

Adapun pedagang ikan asin di gudang, mereka memesan ikan asin biasanya dari luar daerah walaupun ada juga mereka memesan dari dalam daerah. Jumlahnya

¹¹Hendra (Karyawan pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Jum'at, 20-05-2011

¹²Amri (Karyawan pedagang ikan asin), *Wawancara*, Kamis, 12-05-2011.

ada empat gudang. Sedangkan mereka berdagang sampai sore hari, sebab masih ada pelanggan yang belanja langsung ke gudang sampai sore hari.

3. Pedagang Ikan asin di Gudang dan sekaligus di Kakilima.

Sedangkan pedagang ikan asin di gudang dan juga di kakilima sekaligus, mereka punya gudang tapi juga mereka membuka perdagangan ikan asin di kakilima, ada yang langsung mereka menjaganya dan ada juga yang hanya mereka percayakan kepada karyawannya untuk menjaga perdagangan mereka yang di kakilima tersebut. Jumlah mereka juga tidak banyak hanya ada empat orang. Dan mereka biasanya memesan ikan asin kepada para distributor yang berada di luar daerah dan dalam daerah.

Ikan asin yang dipesan oleh pedagang itu beraneka ragam jenisnya. Namun dari sekian banyak jenis ikan asin yang diperdagangkan, ada beberapa jenis ikan asin yang sering dipesan oleh para pedagang kepada para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun luar daerah. Seperti ikan asin Gembung, ikan asin Belah, Asoaso, Sotong, Tenggiri, dan lain sebagainya.¹³

C. Jumlah Karyawan.

Bagi pedagang ikan asin yang berdagang di kakilima biasanya mereka dalam memperdagangkan ikan asinnya hanya sendirian, dan sesekali ditemani oleh seorang karyawan. Bagi pedagang ikan asin yang memiliki gudang mempunyai dua orang karyawan atau sampai tiga orang karyawan. Sedangkan pedagang yang selain

¹³Mon (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, 04-05-2011, Rabu

mempunyai gudang tapi juga mempunyai perdagangan ikan asin di kakilima memiliki karyawan empat sampai lima orang. Dengan posisi dua atau tiga orang menunggu para pelanggan di gudang dan dua orang karyawan lainnya ditempatkan di kakilima. Dan biasanya setelah tengah hari para tokeh pemilik gudang ikan asin dapat meninggalkan karyawannya di gudang untuk melakukan aktifitas yang lain karena pembeli sudah tidak terlalu banyak.

D. Bentuk-bentuk Perdagangan Ikan Asin.

1. Membeli ikan asin secara pesanan kepada para distributor.

Ikan asin yang akan diperdagangkan oleh para pedagang pada mulanya dibeli secara langsung datang ketempat distributor tiga sampai lima kali dibayar secara tunai. Namun setelah itu mereka membeli ikan asin tersebut dengan cara pesanan dan uang pembayarannya dikirim melalui rekening bank atau sesekali pedagang tersebut langsung datang ketempat distributor untuk membayarnya sekaligus melihat jenis ikan asin yang akan dibeli untuk diperdagangkannya.

2. Menjual ikan asin kepada pelanggan di pasar suka ramai

Selain membeli ikan asin secara pesanan kepada para distributor yang berada di dalam ataupun luar daerah, para pedagang ikan asin di pasar suka ramai menjual ikan asin tersebut kepada para pelanggan dengan cara menunggu para pembeli yang berdatangan langsung ketempat perdagangan tersebut (Pasar Suka Ramai, Jl. Jend. Sudirman, Kec. Suka Ramai, Pekanbaru Kota) sejak subuh hari sampai sore hari.

3. Menjual Ikan asin kepada pelanggan yang berada di pasar lain.

Disamping menunggu pelanggan harian, pedagang ikan asin ada juga yang menjual dagangan ikan asinnya dengan cara berlangganan kepada para *Anak Dagang*¹⁴, seperti pedagang dari Pasar Kulim, begitu juga pelanggan dari Pasar Sail, dari Rumbai, Minas, Siak dan Duri juga ada yang berdatangan kepada pedagang ikan asin yang ada di pasar suka ramai tersebut. Para *anak dagang* tersebut berlangganan tetap kepada mereka yang setiap hari atau dua hari sekali datang kepada pedagang di pasar suka ramai untuk membeli ikan asin.

4. Penjualan ikan asin secara eceran

Pedagang tersebut juga ada yang menjual ikan asin secara eceran ke grosir-grosir yang berada di sekitar pasar suka ramai. Atau grosir-grosir yang tidak jauh dari lokasi pasar suka ramai.¹⁵

¹⁴Pelanggan tetap dari kecamatan atau kabupaten lain yang membeli ikan asin untuk di jual kembali di kedai sendiri.

¹⁵Muslim (pedagang ikan asin), *Wawancara*, Kamis, 12-05-2011.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI SALAM

A. Pengertian Jual-Beli Salam

Dalam jual beli tidak semua barang yang di inginkan selalu tersedia baik jenisnya atau jumlahnya, oleh sebab itu tidak tertutup kemungkinan bahwa sewaktu-waktu menjual atau membeli barang yang tidak hadir barangnya sewaktu akad terjadi. Jual beli yang seperti ini disebut dengan salam (*indent*). Yaitu penjual sesuatu dengan kriteria tertentu (yang masih berada) dalam tanggungan dengan pembayaran segera. Para fuqaha memberikan istilah terhadap barang pesanan dengan ”*al- Mahawij*” (barang-barang mendesak).¹

Transaksi *salam* sangat populer pada zaman Imam Abu Hanifah (80-150 AH/699-767 AD). Imam Abu Hanifah meragukan keabsahan kontrak tersebut yang mengarah kepada perselisihan. Oleh karena itu, beliau berusaha menghilangkan kemungkinan adanya perselisihan dengan merinci lebih khusus apa yang harus diketahui dan dinyatakan dengan jelas di dalam kontrak, seperti komoditi, mutu, kuantitas, serta tanggal dan tempat pengiriman.²

Jual-beli pesanan (*indent*) dalam Fiqh Islam disebut *as-salam* () bahasa penduduk Hijaz atau *as-salaf* () bahasa penduduk *irak*,³ secara terminologi

¹Drs. H. A. Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Riau: Suska Press, 2008), h.61.

²Ascarya, *Akad & Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h.91

³Abdul Rahman al-Jazily, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib al-'Arba'ah*, (Bayrut: Dar al-Kita al-Ilmiyah), 2006. cet. III, h.520

adalah: "Menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu barang yang ciri-cirinya disebutkan dengan jelas dengan pembayaran modal terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari".

Ulama Syafi'iyah dan hanbali mendefinisikannya dengan "Akad yang disepakati dengan menentukan ciri-ciri tertentu dengan membayar harganya lebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian dalam suatu majelis akad".

Ulama Malikiyah mendefinisikannya dengan "Suatu akad jual beli yang modalnya dibayar terlebih dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian".⁴

Salam dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran di muka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. PSAK 103 mendefinisikan Salam sebagai akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam ilaihi*) dan pelaksanaannya dilakukan oleh pembeli (*al muslam*) pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.⁵

Salam merupakan bentuk jual beli dengan pembayaran di muka dan penyerahan barang di kemudian hari (*advanced payment* atau *forward buying* atau *future sales*) dengan harga, spesifikasi, jumlah, kualitas, tanggal dan tempat penyerahan yang jelas, serta disepakati sebelumnya dalam perjanjian.

⁴M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), h.143.

⁵Sri Nurhayati Wasilah, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h.180.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.⁶

Dalam transaksi ini, keuntungan penjualan sudah dimasukkan dalam harga jual sehingga penjual tidak perlu memberitahukan tingkat keuntungan yang diinginkan.⁷

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, tidak mengandung unsur penipuan dan pengkhianatan.⁸

Dari Suhaib r.a. bahwa Rasulullah SAW. Bersabda,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ وَالْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ
بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ⁹

Artinya: Rasulullah SAW, bersabda "Tiga hal yang di dalamnya terdapat keberkahan: jual beli secara tangguh, muqharadah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual," (HR. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah SAW,

⁶Dr. H. Hendri Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:T. RajaGrafindo Persada, 2005), h.76

⁷Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim 2003), h. 38.

⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syariah dari teorik praktik*, Gema Insani, Jakarta : 2007, h.109.

⁹Sunan Ibnu Majah *at-Tijarat* Bab: asy-Syirkah wa al-Mudharabah, No. 2280. Juz. VII, hal. 68 (Syamilah).

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ» (رواه الترمذي)¹⁰

Artinya: “Hannad menceritakan kepada kami, Qabishah memnceritakan kepada kami dari Sofyan dari Hamzah dari Hasan dari Abi Sa’id, Rasulullah SAW. bersabda pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatny di Syurga) dengan para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada’.” (HR. Tirmidzi).

Barang yang diperjualbelikan belum tersedia pada saat transaksi dan harus diproduksi terlebih dahulu, seperti produk-produk pertanian dan produk *fungible* (barang yang dapat diperkirakan dan diganti sesuai berat, ukuran, dan jumlahnya) lainnya. Barang-barang *non-pungible* seperti batu mulia, lukisan berharga, dan lain-lain yang merupakan barang langka tidak dapat dijadikan objek *salam* (Al- Omar dan Abdel Haq, 1996). Risiko terhadap barang yang diperjualbelikan masih berada pada penjual sampai waktu penyerahan barang. Pihak pembeli berhak untuk meneliti dan dapat menolak barang yang akan diserahkan apabila tidak sesuai dengan spesifikasi awal yang disepakati.

Pada umumnya, penjual meminta uang muka terlebih dahulu sebagai tanda pengikat dan sekaligus sebagai modal. Jual beli *as-salam* juga dapat berlaku untuk mengimport barang-barang dari luar negeri dengan menyebutkan sifat-sifatnya, kualitas dan kuantitasnya. Penyerahan uang muka dan penyerahan barangnya dapat dibicarakan bersama dan biasanya dibuat dalam suatu perjanjian.

¹⁰Muhammad Bin Isa Abu Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Bayrut: Daru ihya’ at-Turasi al-‘Araby), Jilid III, no: 1252, h.515.

Tujuan utama jual beli as-salam ini adalah saling membantu dan menguntungkan kedua belah pihak.

Salam mempunyai fleksibilitas untuk mencakup kebutuhan masyarakat di berbagai sektor, seperti petani, industrialis, kontraktor, atau pedagang.

Salam dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal serta memenuhi biaya operasi.

Salam juga digunakan untuk membiayai aktivitas komersial dan industri, khususnya dalam fase sebelum produksi dan ekspor komoditas, yaitu dengan membeli komoditas dengan salam dan memasarkannya dengan harga menguntungkan.¹¹

B. Dasar Hukum Jual Beli Salam.

Salam diperbolehkan Rasulullah SAW, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Tujuan utama dari jual beli salam adalah untuk memenuhi kebutuhan para petani kecil yang memerlukan modal untuk memulai masa tanam dan untuk menghidupi keluarganya sampai waktu panen tiba. Setelah pelarangan *riba*, mereka tidak dapat lagi mengambil pinjaman ribawi untuk keperluan ini sehingga diperbolehkan bagi mereka untuk menjual produk pertaniannya dimuka.¹²

1. Dalil Al-Qur'an.

Jual beli salam ini dibenarkan dalam Islam, sebagaimana firman Allah SWT:

¹¹Ascarya, *op.cit.*, h. 170

¹²*Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ تَدَايِنُكُمْ بِدَيْنٍ . . .

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. . . (QS. Al-Baqarah 282).*¹³

2. Dalil Hadits.

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالْتَّمَرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ ، فَقَالَ « مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزَنٍ مَعْلُومٍ ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ »¹⁴.

Artinya: *Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: Nabi SAW, memasuki kota Madinah sedang penduduknya melakukan salaf (jual beli salam) pada tamar dua tahun atau tiga tahun, Nabi bersabda, "Siapa saja yang melakukan jual-beli salam (salaf), maka lakukanlah dalam ukuran (takaran) tertentu, timbangan tertentu dan waktu tertentu."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah Hadits, Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنه : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قدم المدينة وهم يسلفون في الطعام والتمر فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم من أسلف فليسلف إلى أجل مسمى وكيل معلوم (رواه الطبراني)

Artinya : *Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW datang ke Madinah dimana penduduknya melakukan salaf (salam) pada makanan dan buah tamar, beliau berkata: "barangsiapa yang melakukan salaf (salam), hendaklah ia melakukan untuk jangka waktu yang diketahui, dan dengan takaran atau timbangan yang jelas pula,.." (HR. Thabrani).*¹⁵

¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 48.

¹⁴Muhammad bin Ismail abu Abdillah al-Bukhari *Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, (Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987), juz II, h. 781

¹⁵Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim al- Thabrani. *Al- Mu'jam AL- Shaghir* (Bayrut : Daru Ammar, 1985). Cet. I Juz I h.353. No 589.

3. Dalil Ijma'

Ibnu Mundzir mengatakan bahwa semua Ulama sepakat bahwa salam hukumnya boleh dilakukan. Dalam mausu'ah al-Um, Imam as-Syafi'i berkata mengenai Ijma' Ulama tentang kebolehan salam sebagai berikut:

” . . .Salaf/salam boleh sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, dan atsar dan tidak ada perbedaan di kalangan para Ulama sebagaimana saya ketahui”.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli Salam.

Ulama Hanafiyah menyatakan bahwa rukun jual-beli as-Salam hanya ijab dan kabul saja. Lafal yang digunakan dalam jual beli pesanan (*indent*) adalah lafal *as-Salam*, *as-Salaf* atau lafal *al-ba'i* (Hanafiayah, Malikiyah dan Hanabilah). Sedangkan lafal yang digunakan oleh Syafi'iyah adalah lafal *as-Salam* dan *as-Salaf* saja. Lafal *al-ba'i* tidak boleh dipergunakan, karena barang yang akan dijual belum kelihatan pada saat akad.¹⁶

1) *Rukun Jual Beli Salam*

Pelaksanaan bai' as-salam harus memenuhi sejumlah rukun berikut ini:

- a. Muslam () atau pembeli.
- b. Muslam ilaih (*اليه*) atau penjual.
- c. Modal atau uang.
- d. Muslam fiih (*فيه*) atau barang.

¹⁶M.Ali Hasan, *op.cit.*, h.145

- e. Sighat (صيغة) atau ucapan.¹⁷

Barang pesanan (*Muslam fiih*) wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut, antara lain:

- a. Barang yang halal;
- b. Dapat diakui sebagai utang;
- c. Harus dapat dijelaskan spesifikasinya;¹⁸
- d. Penyerahannya dilakukan kemudian;
- e. Waktu dan tempat penyerahan harus ditetapkan berdasarkan kesepakatan; dan
- f. Tidak boleh ditukar kecuali dengan barang sejenis sesuai kesepakatan

Penyerahan barang pesanan (*Muslam fiih*) harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. Produsen (*Muslam Ilaih*) harus menyerahkan barang pesanan (*Muslam fiih*) tepat sesuai dengan waktunya sesuai dengan kualitas dan jumlah yang disepakati;
- b. Dalam hal produsen (*Muslam Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslam fiih*) dengan kualitas yang lebih tinggi, produsen (*Muslam Ilaih*) tidak boleh meminta tambahan harga;
- c. Dalam hal produsen (*Muslam Ilaih*) menyerahkan barang pesanan (*Muslam fiih*) dengan kualitas yang lebih rendah dan perusahaan pembiayaan rela

¹⁷Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Darul-Fikr, 1997), Cetakan ke-4, vol. V, hlm. 3604.

¹⁸Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h..372

menerimanya, maka perusahaan pembiayaan tidak diperbolehkan untuk pengurangan harga (Diskon);

- d. Produsen (*Muslam Ilaih*) dapat menyerahkan barang pesanan (*Muslam fiih*) lebih cepat dari waktu yang disepakati dengan kualitas dan jumlah barang pesanan (*Muslam fiih*) sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan menuntut tambahan harga; dan
- e. Dalam hal semua atau sebagian barang pesanan (*Muslam fiih*) tidak tersedia pada waktu penyerahan, atau kualitasnya lebih rendah dan perusahaan pembiayaan tidak rela menerimanya, maka perusahaan pembiayaan memiliki dua pilihan, yaitu membatalkan kontrak dan meminta kembali pembayaran yang telah dilakukan; atau menunggu sampai barang pesanan (*Muslam fiih*) tersedia.

Penetapan harga barang pesanan (*Muslam fiih*) wajib ditetapkan sesuai dengan kesepakatan dan tidak diperbolehkan berubah selama masa akad.¹⁹

2) Syarat-syarat Jual Beli Salam

Dengan keterangan diatas, maka menurut Ibnu Mundzir telah diperhatikan dari segenap ahli ilmu, mereka semua menerangkan bahwa salam itu hukumnya dibolehkan. Dan kebolehan ini tentunya dengan ketentuan bahwa persyaratan-persyaratannya dipenuhi dan sipenjual harus memenuhi janjinya.

¹⁹Andri Soemitra, *Ibid*, h..373

Persyaratan dalam *salam* adalah semua persyaratan yang ada pada jual beli, hanya saja *salam* boleh untuk sesuatu yang belum ada sewaktu akad dilaksanakan.²⁰

Diperbolehkannya *salam* sebagai salah satu bentuk jual beli merupakan pengecualian dari jual beli secara umum yang melarang jual beli *forward* sehingga kontrak *salam* memiliki syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut.

- (a) Pembeli harus membayar penuh barang yang dipesan pada saat akad *salam* ditandatangani. Hal yang diperlukan karena jika pembayaran belum penuh, maka akan terjadi penjualan utang yang secara eksplisit dilarang.

Selain itu, hikmah dibolehkannya *salam* adalah untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi. Oleh karena itu, semua ahli hukum Islam sepakat bahwa pembayaran penuh dimuka pada akad *salam* adalah perlu. Namun demikian, Imam Malik berpendapat bahwa penjual dapat memberikan kelonggaran dua atau tiga hari kepada pembeli, tetapi hal ini bukan merupakan bagian dari akad.

- (b) *Salam* hanya boleh digunakan untuk jual beli komoditas yang kualitas dan kuantitasnya dapat ditentukan dengan tepat (*fungible goods* atau *dhawat al-amthal*). Komoditas yang tidak dapat ditentukan kuantitas dan kualitasnya (termasuk dalam kelompok *non-fungible goods* atau *dhawat al-qeemah*) tidak dapat dijual menggunakan akad *salam*. Contoh: batu mulia tidak boleh

²⁰Drs. H. A. Syafii Jafri, *op.cit.*, h.63.

diperjualbelikan dengan akad salam karena setiap batu mulia pada umumnya berbeda dengan lainnya dalam kualitas atau dalam ukuran atau dalam berat, dan spesifikasi tepatnya umumnya sulit ditentukan.

- (c) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk jual beli komoditas tertentu atau produk dari lahan pertanian atau peternakan tertentu. Contoh: jika penjual bermaksud memasok gandum dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu, akad *salam* tidak syah karena ada kemungkinan bahwa hasil panen dari lahan tertentu atau buah dari pohon tertentu rusak sebelum waktu penyerahan. Hal ini membuka kemungkinan waktu penyerahan yang tidak tertentu. Ketentuan yang sama berlaku untuk setiap komoditas yang pasokannya tidak tertentu.
- (d) Kualitas dari komoditas yang akan dijual dengan akad salam perlu mempunyai spesifikasi yang jelas tanpa keraguan yang dapat menimbulkan perselisihan. Semua yang dapat dirinci harus disebutkan secara eksplisit.²¹
- (e) Ukuran kuantitas dari komoditas perlu disepakati dengan tegas. Jika komoditas tersebut dikuantifikasi dengan berat sesuai kebiasaan dalam perdagangan, beratnya harus ditimbang, dan jika biasa dikuantifikasi dengan diukur, ukuran pastinya harus diketahui. Komoditas yang biasa ditimbang tidak boleh diukur dan sebaliknya.
- (f) Tanggal dan tempat penyerahan barang yang pasti harus ditetapkan dalam kontrak.

²¹Ascarya, *op.cit.*, h.92.

(g) *Salam* tidak dapat dilakukan untuk barang-barang yang harus diserahkan langsung. Contoh: jika emas yang dibeli ditukar dengan perak, sesuai dengan syari'ah, penyerahan kedua barang harus dilakukan bersamaan. Sama halnya jika terigu dibarter dengan gandum, penyerahan bersamaan keduanya perlu dilakukan agar jual beli syah secara syari'ah, sehingga akad *salam* tidak dapat digunakan.

Semua ahli hukum Islam berpendapat sama bahwa akad salam akan menjadi tidak syah jika ketujuh syarat di atas tidak sepenuhnya dipatuhi. Namun demikian, terdapat juga syarat-syarat lain yang menjadi titik perbedaan antar mazhab. Syarat-syarat tersebut antara lain.

- a) Menurut mazhab Hanafi, komoditas yang akan dijual dengan akad salam tetap tersedia di pasar semenjak akad efektif sampai saat penyerahan. Jika komoditas tersebut tidak tersedia di pasar pada saat akad efektif, *salam* tidak dapat dilakukan meskipun diperkirakan komoditas tersebut akan tersedia di pasar pada saat penyerahan. Namun, ketiga mazhab yang lain (Syafi'i, Maliki, dan Hambali) berpendapat bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat akad efektif bukan merupakan syarat syahnya akad *salam*. Yang penting bahwa komoditas tersebut tersedia pada saat penyerahan.

Pendapat ini bisa diterapkan untuk kondisi sekarang.²²

- b) Menurut mazhab Hanafi dan Hambali, waktu penyerahan minimal satu bulan dari tanggal efektif. Jika waktu penyerahan ditetapkan kurang dari satu bulan, maka akad salam tidak syah. Mereka berargumen bahwa salam diperbolehkan untuk

²²*Ibid*, h. 93

memenuhi kebutuhan petani dan pedagang kecil sehingga kepada mereka seharusnya diberi kesempatan yang cukup untuk mendapatkan komoditas dimaksud. Mereka mungkin tidak dapat memasok komoditas tersebut dalam waktu kurang dari satu bulan. Selain itu, harga dengan akad salam pada umumnya lebih murah dari harga tunai. Konsesi mengenai harga ini dapat dijustifikasi hanya ketika komoditas tersebut diserahkan setelah periode waktu tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap harga. Periode waktu kurang daripada satu bulan biasanya tidak berpengaruh terhadap harga. Batas waktu penyerahan minimum harus tidak kurang dari satu bulan.

Pendapat ini ditentang oleh beberapa ahli Hukum Fikih yang lain, seperti Imam Syafi'i dan beberapa Ulama Hanafi. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat syahnya akad salam. Satu-satunya syarat yang disebutkan dalam hadis adalah bahwa waktu penyerahan harus ditetapkan secara tegas sehingga tidak boleh ada batas waktu minimum. Para pihak dapat menetapkan tanggal penyerahan kapan saja mereka setuju bersama.

Pendapat ini lebih sesuai untuk kondisi saat ini karena Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum. Para Ahli Hukum Islam menetapkan periode yang berbeda-beda dari satu hari sampai satu bulan. Jelas mereka melakukan itu atas dasar kemanfaatan dan perhatian terhadap pedagang kecil. Namun, kemanfaatan ini dapat berbeda dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Demikian juga, kadang-kadang bagi pedagang lebih baik menetapkan periode

waktu minimum yang lebih pendek. Dalam masalah harga, penetapan harga dengan akad salam tidak harus lebih rendah daripada harga pasar pada hari itu. Penjual sendiri yang lebih tahu mengenai kepentingannya. Jika penjual menyetujui penyerahan yang lebih awal secara suka rela, maka tidak ada alasan untuk melarangnya.²³

Dari pembahasan di atas jelas bahwa akad salam dimaksudkan sebagai bentuk pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pedagang dan petani kecil sebagai penjual yang membutuhkan modal awal untuk dapat menjalankan usahanya untuk memenuhi pesanan pembeli. Bentuk pembiayaan salam ini dapat juga dilakukan oleh perbankan syari'ah modern, khususnya untuk membiayai sektor pertanian. Bank syari'ah dapat mengambil keuntungan dari perbedaan harga salam yang lebih rendah daripada harga tunai. Untuk memastikan penyerahan barang pada tanggal yang ditentukan, bank dapat meminta jaminan.

Menurut Imam Hanafiyah, Malikiyah dan Hanbaliyah, jual-beli pesanan, barangnya harus diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun Ulama Syafi'iyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat akad terjadi. Disamping itu memperkecil kemungkinan terjadinya penipuan.

Wahbah az-Zuhaili (Guru Besar Fikih Islam Universitas Damaskus) menyatakan, bahwa tenggang waktu penyerahan barang itu sangat bergantung kepada keadaan barang yang dipesan dan sebaliknya diserahkan kepada kesepakatan kedua

²³ *Ibid*, h. 95

belah pihak yang berakad dan tradisi () yang berlaku pada suatu daerah (negara).

Apabila rukun dan syarat semuanya telah terpenuhi, maka jual beli pesanan itu dinyatakan syah dan masing-masing pihak terikat dengan ketentuan yang disepakati.

Ada persoalan lain yang berhubungan dengan jual beli pesanan, yaitu penyerahan barang pada saat tenggang waktu yang disepakati sudah jatuh tempo. Dalam persoalan ini fukaha sepakat menyatakan, bahwa pihak produsen wajib menyerahkan barang itu pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.²⁴

Adapun tentang batas waktu tidak ada keterangan secara jelas di dalam nash, sebab itu para ualama berbeda dalam menentukan batas waktu dalam salam ini. Imam Abu Hanifah meyakini bahwa penentuan masa itu menjadi penentu syarat syahnya salam, tanpa diperselisihkan. Begitu juga pendapat yang terkuat dalam kalangan Malikiyah. Kebanyakan fuqaha juga berpendapat demikian dan tidak boleh ada salam yang tunai. Tapi as-Syafi'i membolehkan adanya salam yang tunai dengan alasan, jika salam dengan penentuan waktu saja boleh, maka salam seketika lebih dibolehkan lagi karena lebih sedikit kesamarannya.

Imam Malik menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Ibnu Qasim menetapkan sekurang-kurangnya lima belas hari. Ibnu Khuzaimah memberi kelonggaran sampai masa kelapangan, Al-

²⁴M. Ali Hasan, *op. Cit.*, h.146

Manshurbillah menetapkan sekurang-kurangnya empat puluh hari, sedangkan an-Nasir sekurang-kurangnya satu jam.²⁵

Melihat dari kenyataan, saat sekarang ini dalam pembatasan waktu salam ini, sulit untuk memegangi salah satu pendapat di atas dalam berbagai salam yang dilakukan. Maka itu pembatasan waktu ini tergantung kepada jenis barang yang akan dijadikan objek salam sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.²⁶

Sekiranya barang yang dipesan telah diterima dan kemudian terdapat cacat pada barang itu atau tidak sesuai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, kualitas atau kuantitas barang yang dipesan itu, maka pemesan (konsumen) boleh menyatakan, apakah ia menerima atau tidak, sekalipun dalam jual beli pesanan ini tidak ada hak khiyar. Pihak konsumen boleh meminta ganti rugi, meminta diganti sesuai pesanan yang biasanya dicantumkan dalam suatu perjanjian (terutama pesanan dalam jumlah besar)

Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar Fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktek jual beli as-salam di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (import dan eksport). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu, jual beli as-salam yang disyari'atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan bisa dihindari sekecil mungkin.²⁷

²⁵Hamzah Ya'qob, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Badung : CV. Diponegoro, 1989), h.233.

²⁶Syafii Jafri, *op. Cit.*, h.64

²⁷M. Ali Hasan, *op. Cit.*, h.147

Selain jual beli salam yang telah dijelaskan di atas, masih ada lagi jenis jual beli salam yang lain biasa disebut dengan jual beli salam paralel (*Salam Paralel*). Salam paralel berarti melaksanakan dua transaksi bai' as-salam antara bank dan nasabah, dan antara bank dan pemasok (suplier) atau pihak ketiga lainnya secara simultan.

Karena dalam akad salam ini bank bertindak sebagai penyedia pembiayaan, dan tidak sebagai pembeli akhir komoditas yang diproduksi oleh penjual, bank kemudian menjual kembali dengan akad salam paralel kepada pembeli akhir dengan waktu penyerahan barang yang sama. Dapat juga bank (sebagai penjual/Muslim ilaih) menerima pesanan dari nasabah (pembeli/muslim), kemudian bank (sebagai pembeli/muslim) memesan permintaan barang nasabah kepada produsen penjual (muslim ilaih) dengan pembayaran di muka, dengan jangka waktu penyerahan yang disepakati bersama.

Pelaksanaan salam selain antara bank dan nasabah, dapat juga dilakukan antara bank dengan penjual. Salam yang kedua ini disebut juga dengan salam paralel dengan syarat-syarat, bahwa:

- 1) Akad kedua (salam pralel) terpisah dari akad pertama; dan
- 2) Akad kedua dilakukan setelah akad pertama syah.²⁸

Syarat-syarat salam paralel yang harus dipenuhi, antara lain sebagai berikut.

²⁸Wirdyaningsih, SH., MH. Dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.113

(a) Pada salam paralel, bank masuk kedalam dua akad yang berbeda. Pada salam pertama bank bertindak sebagai pembeli dan pada salam kedua bank bertindak sebagai penjual. Setiap kontrak salam ini harus independen satu sama lain. Keduanya tidak boleh terikat satu sama lain sehingga hak dan kewajiban kontrak yang satu tergantung kepada hak dan kewajiban kontrak paralelnya. Setiap kontrak harus memiliki kekuatan dan keberhasilannya harus tidak tergantung pada yang lain.

(b) Salam paralel hanya boleh dilakukan dengan pihak ketiga. Penjual pada salam pertama tidak boleh menjadi kontrak pembelian kembali yang dilarang oleh syari'ah.²⁹

Spesifikasi dan barang pesanan disepakati oleh pembeli dan penjual di awal akad. Ketentuan barang pesanan tidak dapat berubah selama jangka waktu akad. Jika bank bertindak sebagai pembeli, bank dapat meminta jaminan kepada nasabah untuk menghindari risiko yang merugikan bank.

Barang pesanan harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi: jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya. Barang pesanan harus sesuai dengan karakteristik yang telah disepakati antara pembeli dan penjual. Jika barang yang dikirimkan salah satu cacat, maka penjual harus bertanggung jawab atas kelalaiannya.³⁰

²⁹Ascarya, *op. Cit.*, h.96

³⁰Drs. Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah* Edisi ke- 2 (Jakarta: Salemba Empat, 2005) h.216.

D. Berakhirnya Akad Salam.

Dari penjelasan di atas, hal-hal yang dapat membatalkan kontrak adalah:

1. Barang yang dipesan tidak ada pada waktu yang ditentukan.
2. Barang yang dikirim cacat atau tidak sesuai dengan yang disepakati dalam akad.
3. Barang yang dikirim kualitasnya lebih rendah, dan pembeli memilih untuk menolak atau membatalkan akad.³¹

E. Hikmah jual beli salam.

Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai suatu kelapangan, kebebasan dan keluasan bagi hamba-Nya. Hal ini disebabkan terutama manusia sebagai individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, berupa sandang dan pangan maupun kebutuhan lainnya. Kebutuhan seperti ini tidak akan pernah berhenti selagi manusia masih hidup. Tidak seorangpun yang dapat memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi melainkan harus berhubungan dengan individu yang lain. Dalam hal ini pertukaran merupakan suatu aspek yang sangat penting dari muamalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Diantara hikmah di bolehkannya bai' as-salam adalah:

- Untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama untuk memenuhi kebutuhan segera dari penjual. Jika harga tidak dibayar penuh oleh pembeli, tujuan dasar dari transaksi ini tidak terpenuhi.

³¹Sri Nurhayati Wasilah, *op.cit.*, h.185

- Untuk memenuhi hubungan baik sesama manusia, baik secara pribadi maupun secara bermasyarakat dan juga di dalam berbangsa dan bernegara. Dengan adanya jual beli salam tercipta solidaritas sosial sehingga mereka saling mengenal dan membantu.
- Selain itu, *Salam* bermanfaat bagi penjual karena mereka menerima pembayaran di muka. *salam* juga bermanfaat bagi pembeli karena pada umumnya harga dengan akad *salam* lebih murah daripada harga dengan akad tunai.
- Manfaat transaksi *salam* bagi pembeli adalah adanya jaminan memperoleh barang dalam jumlah dan kualitas tertentu pada saat ia membutuhkan dengan harga yang disepakatinya di awal. Sementara manfaat bagi penjual adalah diperolehnya dana untuk melakukan aktivitas produksi dan memenuhi sebagian kebutuhan hidupnya.³²
- Membantu kelancaran perdagangan import dan ekspor antar satu Negara dengan Negara lain. Karena praktek jual beli *as-salam* di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (import dan ekspor). Oleh sebab itu, jual beli *as-salam* yang disyari'atkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.

Demikianlah antara lain hikmah bolehnya jual beli *salam* dilaksanakan, dengan tujuan agar hamba-hamban-Nya senantiasa dapat berusaha (bermuamalah) sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya dan terhindar dari segala kemafsadatan.

³²*Ibid.*, h.181.

BAB IV
RELEVANSI SALAM
TERHADAP PRAKTEK PERDAGANGAN IKAN ASIN

A. Praktek Perdagangan ikan asin secara pesanan di Pasar Suka Ramai

Terjadinya pembelian ikan asin secara pesanan dilakukan oleh para pedagang ikan asin yang berdagang di pasar suka ramai pekanbaru dari para distributor tidak langsung terjadi sejak awal perdagangan dilakukan, melainkan setelah beberapa kali (lima kali transaksi atau lebih) si pedagang langsung datang ke tempat distributor untuk membeli secara tunai, atau sampai ada rasa saling percaya diantara kedua belah pihak barulah terjadi perdagangan secara pesanan.¹

Menurut seorang pedagang,² ikan asin yang dipesan dari distributor bukan hanya puluhan Kilo Gram saja jumlahnya tapi biasanya sampai 300 Kg bahkan mencapai 500 Kg dalam sekali pesan, dan itu terdiri dari berbagai jenis ikan asin. seringkali pemesanan ikan asin dilakukan oleh para pedagang kepada distributor tergantung cepat atau lambat habisnya ikan asin tersebut terjual di pasar. Pesanan yang dilakukan oleh pedagang ada yang sekali pesan dalam satu minggu, ada yang dua kali dalam seminggu, dan ada pula yang dalam satu minggu itu sampai tiga kali melakukan pemesanan. Sekurang-kurangnya dalam dua minggu ada satu kali pesanan Ikan asin

¹Iwan (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 23-Peb-2011.

²Muslim (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 23-Peb-2011

yang dilakukan oleh pedagang.³ Ikan asin yang dipesan oleh para pedagang dimasukkan kedalam kotak (gardus) yang berukuran berat bermacam-macam dari yang berat 5 Kg sampai dengan kotak yang isinya berat 10 Kg. Para pedagang biasanya lebih memilih kotak yang berukuran kecil, sebab hal itu dapat menambah ketahanan ikan asin yang disusun di dalam kotak tersebut. Setelah disusun dalam kotak, ikan asin tersebut dikirim dengan menggunakan mobil Mitsu bishi (Truk besi) atau melalui kapal laut. Sebelum melakukan pengiriman, para pedagang menjelaskan terlebih dahulu kepada para distributor tentang spesifikasi ikan asin yang mereka butuhkan baik dari jenis ikan asinnya, mutunya dan juga berat timbangannya. Dan mereka menetapkan tempat dan waktu pengiriman ikan asin tersebut.⁴

Pembayaran ikan asin secara pesanan yang dilakukan oleh pedagang biasanya ditransfer melalui rekening bank karena jauhnya jarak antara pemasok dengan para pedagang, walau demikian para pedagang tetap akan langsung datang ketempat distributor untuk membayar ikan asin yang dipesan setidaknya dalam sebulan atau dua bulan sekali datang langsung jika keadaan memungkinkan.⁵

Adapun mengenai jangka waktu sampainya ikan asin yang dipesan tersebut adalah satu atau dua hari jika lewat darat dan paling lama dua sampai tiga hari jika lewat laut barang pesanan tersebut akan sampai di tempat para pedagang ikan asin di pasar suka ramai kecamatan pekanbaru kota. Kecuali jika terjadi kerusakan di jalan pada kapal atau truk yang membawa ikan asin pesanan, maka waktu sampainya akan

³Upik (Pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Jum'at, 20-05-2011.

⁴Ijal (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011.

⁵Hendra (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Jum'at, 20-05-2011.

lebih dari dua atau tiga hari sesuai dengan lamanya kerusakan yang terjadi pada transportasi yang membawa ikan asin yang di pesan tersebut.⁶

Diantara sekian banyak melakukan pengiriman pesanan, ada juga terjadi ketidak sesuaian atas barang yang telah dipesan dengan yang dikirimkan oleh distributor kepada sipedagang. Kesalahan-kesalahan yang terjadi biasanya adalah dari jenis ikan asin yang dikirim, mutunya, dan juga dari berat timbangannya. Sehingga tak jarang terjadi komplin antara pedagang dengan distributor. Adapun langkah yang mereka lakukan jika terjadi ketidak sesuaian terhadap barang pesanan tersebut adalah dengan mengirim kembali ikan asin tersebut kepada distributor. atau tetap membeli ikan asin tersebut, tetapi dengan harga yang baru sesuai dengan keadaan harga barang di pasar yang disepakati bersama antara distributor dengan pedagang ikan asin.

Ikan asin yang tidak sesuai dengan pesanan akan dikembalikan kepada si pengirim (distributor) setelah pedagang menerima bon dari distributor yang dikirimkan melaui truk ataupun kapal laut tidak sesuai isinya dengan ikan asin yang sampai kepadanya, setelah sampai kemudian diperiksa dan jika ternyata tidak sesuai, maka pedagang langsung menghubungi distributor dan menjelaskan ketidak sesuaian barang pesanan dengan ikan asin yang sudah sampai kepada mereka. jika distributor terima atas ketidak sesuaian itu maka dilakukanlah tawar-menawar terhadap barang yang sudah terkirim untuk mengurangi kerugian. Jika harga telah sama-sama disepakati, pembayaran yang akan dilaksanakan adalah sesuai dengan harga yang

⁶Muslim (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011. begitu juga menurut Mon, Hendra, dan Ambo Katib (Pedagang ikan asin)

telah disepakati terakhir. Dan jika distributor tidak sepakat terhadap apa yang dijelaskan oleh pedagang tentang barang pesanan yang tidak sesuai dengan spesifikasi, maka barang yang tidak sesuai dengan pesanan itu akan segera dikirimkan kembali kepada distributor agar diganti sesuai dengan spesifikasi yang dipesan oleh pedagang, atau pedagang menunggu sampai barang yang dipesan sudah ada.⁷ Ongkos pengiriman balik kepada distributor terhadap ikan asin yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati tersebut ditanggung oleh pedagang yang memesan. Pengiriman balik tersebut biasanya langsung dilaksanakan sehari setelah sampainya barang pesanan yang tidak sesuai dengan kesepakatan itu ditempat para pedagang.⁸

Seringnya terjadi komplin diantara para pedagang dengan distributor sesuai dengan lamanya mereka sudah melakukan perdagangan secara pesanan. Bagi yang berdagang sejak tahun 2005-an pernah lima kali terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dan semuanya diselesaikan dengan cara dikembalikan kepada distributor, sedangkan yang berdagang sejak tahun 1986-an lebih dari dua puluh kali terjadi ketidak sesuaian dan diantara penyelesaiannya ada dengan cara dikembalikan, dan ada pula dengan cara dibayar tetapi dengan harga baru yang sesuai dengan harga pasar saat itu yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Perlu diketahui bahwa perdagangan secara pesanan yang terjadi antara para pedagang ikan asin yang berdagang di pasar suka ramai kecamatan pekanbaru kota dengan distributor tersebut

⁷Mon (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, 04-05-2011, Rabu

⁸Hendra (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 04-05-2011.

hanya memakai perjanjian dengan lisan saja dan tidak satupun dari mereka yang membuat perjanjian secara tertulis di atas sebuah Nota atau surat perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak,⁹ Sehingga perjanjian yang mereka sepakati itu tidak mempunyai kekuatan hukum.

Adapun mengenai biaya transportasi barang pesanan yang dikirim akan ditanggung oleh distributor hingga barang pesanan tersebut sampai ditempat para pedagang ikan asin di pasar suka ramai, namun jika terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang telah disebutkan pada kesepakatan awal sedang pedagang tidak mau menerima barang tersebut dan dikirim balik kepada distributor, maka biaya transportasi pengiriman balik itu ditanggung oleh pedagang yang memesan barang dan tidak ditanggung oleh distributor.

B. Relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin secara pesanan

Mengenai spesifikasi barang pesanan, dalam hal ini ikan asin yang dipesan oleh para pedagang yang ada di pasar suka ramai kepada para distributor baik yang berada di dalam daerah maupun distributor yang berada di luar daerah. Mereka para pedagang sudah menyebutkan jenis ikan asin yang dibutuhkan, begitu juga dengan mutunya, waku penyerahan, serta ukuran berat dan harganya. Setelah spesifikasi barang pesanan yang disebutkan disepakati oleh kedua belah pihak maka akad jual beli mereka lakukan.

⁹Ambo Katib (Pedagang Ikan Asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011.

Melihat praktek jual beli secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang ikan asin di pasar suka ramai, dan merujuk kepada beberapa sumber hukum yang menjadi landasan bolehnya jual beli salam, maka menurut hemat penulis, dalam hal spesifikasi barang yang dipesan, para pedagang ikan asin melakukan perdagangan secara pesanan di pasar suka ramai pekanbaru kota dengan distributor sebagai pemasok sudah relevan dengan konsep salam yang ada di dalam ekonomi Islam. Karena kedua belah pihak sudah sepakat tentang spesifikasi ikan asin yang dipesan, diantaranya waktu penyerahan ikan asin, jenisnya, berat dan tempat penyerahannya. Hal ini menurut penulis sudah sesuai dengan hadits Nabi yang bersumber dari Ibnu Abbas yang di riwayatkan oleh Bukhari Muslim.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمَدِينَةَ ، وَهُمْ يُسَلِّفُونَ بِالتَّمْرِ السَّنَتَيْنِ وَالثَّلَاثَ ، فَقَالَ « مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَفِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ ، إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ »¹⁰.

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata: Nabi SAW, memasuki kota Madinah sedang penduduknya melakukan salaf (jual beli salam) pada tamar dua tahun atau tiga tahun, Nabi bersabda, "Siapa saja yang melakukan jual-beli salam (salaf), maka lakukanlah dalam ukuran (takaran) tertentu, timbangan tertentu dan waktu tertentu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun jangka waktu yang terjadi antara para pedagang ikan asin di pasar suka ramai dengan pihak distributor, pada praktek yang terjadi biasanya setelah spesifikasi dan harga ikan asin disepakati oleh kedua belah pihak, maka pedagang menanyakan kepada distributor untuk memastikan kapan barang pesanan yang telah disepakati

¹⁰Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari *Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, (Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987), juz II, h. 781

tersebut akan dikirim. Pihak distributor mengatakan besok atau lusa (sehari atau dua hari setelah perjanjian disepakati) ikan asin yang dipesan akan mereka kirim. karena telah sama-sama dimaklumi oleh kedua belah pihak bahwa sehari atau dua hari setelah dikirim barang tersebut baru akan sampai di tempat para pedagang, maka jangka waktu sampainya ikan asin yang dikirim oleh pemasok setelah dilakukannya perjanjian dan kesepakatan adalah tiga hari atau empat hari baru akan sampai di tempat para pedagang. Hal tersebut berlaku jika tidak terjadi kerusakan di jalan pada transportasi yang membawa ikan asin pesanan.

Dalam hal penentuan jangka waktu yang dipraktekkan oleh para pedagang ikan asin secara pesanan dengan para distributor baik yang berada di dalam maupun di luar daerah jika dihubungkan dengan prinsip salam dalam ekonomi Islam menurut penulis sudah cukup relevan, karena jelasnya jangka waktu yang mereka sepakati yakni selama tiga hari atau empat hari setelah berlakunya perjanjian dan kesepakatan, ikan asin yang telah dipesan kepada distributor tersebut akan sampai di tempat para pedagang yang berada di pasar suka ramai pekanbaru kota. Hal ini sudah sesuai dengan konsep salam jika meruju' kepada pendapat beberapa ahli hukum Fikih seperti Imam malik yang menetapkan bahwa batas waktu sekurang-kurangnya tiga hari, demikian juga menurut Hudawiyah. Bahkan Imam syafi'i dan beberapa Ulama Hanafi mengatakan bahwa Rasulullah SAW, tidak menetapkan periode minimum sebagai syarat sahnya salam.

Perjanjian dan kesepakatan yang terjadi antara pihak pedagang ikan asin dan pihak distributor, penulis telah mendapatkan keterangan dari para pedagang ikan asin

bahwa mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan terhadap spesifikasi barang pesanan hanya dengan lisan saja tanpa menuliskan hasil dari perjanjian dan kesepakatan tersebut,¹¹ sehingga tidak mempunyai kekuatan hukum yang bisa dijadikan bukti untuk menetapkan suatu keputusan jika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak kelak di kemudian hari. Perjanjian dan kesepakatan yang tidak dicatat di dalam Nota atau surat perjanjian oleh para pedagang ikan asin dan para distributor menurut penulis belum relevan dengan konsep salam dalam ekonomi Islam. Karena Hal ini belum sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat: 282.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ. . .

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. . .* (QS. Al-Baqarah 282).

Imam syafi'i berkata: Saya sendiri lebih menyukai adanya penulisan dan kesaksian, karena hal itu merupakan petunjuk dari Allah. Yang demikian itu disebabkan bahwa jika kedua orang yang dapat dipercaya, maka terkadang salah satu atau keduanya meninggal dunia, hingga tidak dapat diketahui lagi hak penjual atas pembeli. Lalu, hilanglah hak pembeli atau ahli warisnya atas barang tersebut.

Selain itu, pembeli juga bertanggung jawab atas urusan yang tidak dapat dikembalikannya. Dan, terkadang pikiran pembeli itu dapat berubah sehingga tanggung jawab kembali kepada penjual.

¹¹Mon (pedagang ikan asin) *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Rabu, 04-05-2011. begitu juga menurut Iwan, Muslim, Hendra dan Ambo Katib, (Pedagang ikan asin), *Wawancara*, Pasar Suka Ramai, Sabtu, 09-04-2011.

Pembeli juga dapat berbuat salah atau keliru, tetapi ia tidak mau mengakuinya. Jika demikian, maka ia termasuk orang yang suka berbuat zhalim karena tidak mau menyadari.

Penjual juga dapat berbuat salah. Lalu ia mengklaim apa yang bukan menjadi hak miliknya. Dalam kasus seperti ini, maka penulisan dan kehadiran saksi dapat menjadi penghapus kekeliruan bagi pelaku jual beli dan ahli waris keduanya, sehingga ia tidak termasuk orang yang berbuat zhalim kepada hamba Allah yang lain.¹²

Barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang sudah disepakati, pada praktek perdagangan ikan asin secara pesanan yang terjadi diantara para distributor dengan para pedagang ikan asin kebanyakan dikirim balik kepada distributor untuk diganti dengan barang yang sesuai dengan kesepakatan awal, maka untuk biaya pengiriman balik tersebut akan ditanggung oleh pedagang berapapun beratnya tanpa diganti oleh distributor. Kemudian para pedagang akan menunggu beberapa hari setelah pengiriman balik itu untuk mendapatkan barang yang sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama. Hal ini juga belum sesuai menurut penulis dengan konsep salam yang ada di dalam ekonomi Islam karena belum sesuai dengan hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ بَعْتَ مِنْ أَخِيكَ ثَمَرًا فَأَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ فَلَا يَحِلُّ لَكَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُ شَيْئًا بِمِ تَأْخُذُ مَالَ أَخِيكَ بَغَيْرِ حَقٍّ (رواه مسلم)

¹²Imam Syafi'i Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan kitab Al Umm, Buku 2 Jilid3-6*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) cet. 3, h.80

Artinya: Dari Ibnu Juraij dari Abi Zubair sesungguhnya ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah SAW, bersabda: *“Jika engkau telah menjual buah-buahan kepada saudaramu, lalu buah-buahan itu rusak (busuk), maka haram bagimu mengambil sesuatu darinya, apakah kamu mau mengambil harta saudaramu dengan tidak hak”* (HR. Muslim).

Biaya pengiriman balik kepada distributor yang ditanggung oleh pedagang ikan asin karena terjadi ketidak sesuaian pesanan dengan spesifikasi barang yang sudah disepakati di awal akad menurut penulis belum sesuai dengan hadis di atas yang menjelaskan bahwa tidak bolehnya penjual mengambil sesuatu dari pembeli jika barang yang dibeli tersebut rusak atau tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati bersama.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang relevansi salam terhadap praktek perdagangan ikan asin studi kasus di pasar suka ramai Kecamatan Pekanbaru Kota dengan mewawancarai para pedagang dan memperhatikan konsep salam dalam Ekonomi Islam, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Praktek perdagangan secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang ikan asin di pasar suka ramai dengan para distributor sebelum terjadinya pengiriman adalah dengan menyebutkan spesifikasi barang yang di pesan dari jenisnya, mutunya, beratnya, tempat dan waktu penyerahannya. Sedangkan perjanjiannya hanya dengan lisan saja tanpa dituliskan pada sebuah Nota atau Surat perjanjian. Jika terjadi ketidak sesuaian barang pesanan dengan spesifikasi yang disepakati, kemudian dikirim balik oleh pedagang kepada distributor, maka biaya pengiriman balik tersebut ditanggung oleh pedagang.
2. Jika dilihat dari aspek spesifikasi barang, tempat dan waktu penyerahannya, praktek perdagangan ikan asin secara pesanan yang dilakukan oleh para pedagang ikan asin di pasar suka ramai sudah relevan dengan konsep salam yang dirumuskan di dalam ekonomi Islam sebab sudah sesuai dengan hadis Nabi yang bersumber dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Bukhari Muslim. Namun kesepakatan antara kedua belah pihak (pedagang ikan asin di pasar suka ramai dengan para distributor) yang pada

perakteknya tidak pernah dicatatkan di dalam sebuah nota atau surat perjanjian hal ini belum sesuai dengan konsep salam dalam Ekonomi Islam sebab belum sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 282.

Begitu juga dalam hal ongkos pengiriman balik jika terjadi ketidak sesuaian spesifikasi barang dengan yang telah disepakati bersama di awal akad yang ditanggung oleh para pedagang jika di lihat dari konsep salam dalam Ekonomi Islam belum sesuai, karena tidak sesuai dengan hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim yang menyatakan bahwa penjual tidak boleh mengambil sesuatu dari pembeli terhadap barang yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.

2. Saran.

Dari kesimpulan di atas dan hasil pengamatan penulis terhadap para pedagang ikan asin di lapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para pedagang ikan asin secara pesanan, karena jauhnya jarak antara distributor dengan para pedagang, maka hendaklah senantiasa benar-benar memperhatikan dan menjelaskan spesifikasi barang yang akan dipesan, tempat, dan waktu penyerahannya kepada pihak distributor.
2. Kepada para distributor agar berhati-hati sebelum mengirim barang yang telah di pesan, sebab jika terjadi ketidak sesuaian yang dikirim dengan spesifikasi barang yang telah disepakati merupakan tanggungan bagi distributor. Bahkan tidak boleh mengambil sesuatupun dari pedagang yang memesan. Kehati-

hatian ini bertujuan untuk menghindari kerugian salah satu pihak terutama bagi pihak distributor.

3. Hasil perjanjian dan kesepakatan kedua belah pihak yang telah disepakati bersama hendaklah dicatatkan pada sebuah Nota atau surat perjanjian untuk menghindari kekeliruan yang dapat merugikan salah satu pihak yang mungkin terjadi di kemudian hari jika terjadi perselisihan.
4. Kepada pemerintah hendaklah memperhatikan aktivitas perdagangan secara pesanan baik perdagangan yang terjadi antara pedagang di dalam negara maupun perdagangan antar negara sebab dalam hal perdagangan antar negara yang kita kenal dengan ekspor dan import, konsep salam yang telah dirumuskan dalam ekonomi Islam sangat tepat untuk diterapkan demi menghindari dan mengurangi terjadinya kerugian pada salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Bin Idris, Imam Syafi'i, *Ringkasan kitab Al Umm, Buku 2 Jilid3-6*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Al-Awwad, Dakhil bin ghunaim, *Kepada Para Pedagang*, Solo : PT.Aqwam Media Profetika, 2005.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Al-jami' ash-Shahih al-Bukhari*, Bayrut: Daru Ibnu Katsir, 1987.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002, cet. Ke-1.
- Al- Thabrani, Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim. *Al- Mu'jam AL-Shaghir*. Bayrut: Daru Ammar, 1985.
- Al-Jazily, Abdul Rahman, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib al-'Arba'ah*, Bayrut: Dar al-Kita al-Ilmiyah, 2006.
- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, Jakarta, Gema Insani 2007.
- AR, Syamsuddin, M.S., Vismaia S. Damaianti, M.Pd. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ascarya, *Akad & Produk Bank Syari'ah*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2009.
- Az-Zuhaily, Wahbah, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* Damaskus: Darul-Fikr, 1997.
- Damsir, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Hasan, M.Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004.

- Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Tim Multitama Communications, *Islamic Business Strategy For Entrepreneurship*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2006.
- Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Sulaiman Bin Ahmad bin Ayyub Abu Qasim al- Thabrani. *Al- Mu'jam AL-Shaghir*, Bayrut : Daru Ammar, 1985.
- Wasilah, Sri Nurhayati, *Akuntansi Syari'ah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Wirnyaningsih, SH., MH. Dkk, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Zulkifli, Sunarto, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari'ah*, Jakarta, Zikrul Hakim, 2003.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana awal mula terjadinya pengiriman ikan asin dari luar daerah ?
2. Sudah berapa lama perdagangan dengan cara pesanan ini bapak jalani ?
3. Bagaimana pelaksanaan pengiriman ikan asin yang dipesan ?
4. Mengapa bapak memilih perdagangan ikan asin secara pesanan ?
5. Apasaja jenis-jenis ikan asin yang di pesan ?
6. Bagaimana sistem pembayaran jual beli ikan asin secara pesanan ?
7. Apakah bapak pernah komplek terhadap pesanan yang sudah disepakati ?
8. Berapakali sudah terjadi kesalahan dalam pengiriman ikan asin tersebut ?
9. Bagaimana penyelesaiannya ?
10. Apakah keuntungan dan kerugian dalam pelaksanaan perdagangan ikan asin secara pesanan ?
11. bagaimana pendapat bapak untuk kedepannya terhadap perdagangan ikan asin secara pesanan di pasar suka ramai ini ?

BIOGRAFI PENULIS



AHMAD FAUZI, Lahir di desa Tanjung Haloban, 24 Maret 1985. Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhan Batu Induk. SUMUT. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Alimin dan Ibunda Rahimi. Pendidikan SDN 074 dan Madrasah Ibtidaiyah di Ponpes Irsyadul Islamiyah desa Sei Kasih pada Tahun 1991-1996, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat Tsanawiyah di Ponpes Irsyadul Islamiyah desa Sei Kasih 1996-1999. Dan melanjutkan pendidikan Agama di Ma'had Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal (Madina) pada tahun 2000-2007. Dan Menyelesaikan Studi Program SI di Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011.

Akhir studi menulis skripsi dengan judul “ **Relevansi Praktek Salam Terhadap Perdagangan Ikan Asin (Studi Kasus di Pasar Suka Ramai Kecamatan Pekanbaru Kota)**”. Dengan predikat *sangat memuaskan*.